

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena guru menjadi “garda terdepan” dalam proses pelaksanaan pendidikan. Guru dituntut memiliki kualifikasi atau kompetensi untuk memperoleh hasil baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan. Kompetensi merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara layak dan tanggung jawab serta professional. Guru professional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khususnya dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan maksimal. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya dituntut untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa, namun guru juga memiliki tanggung jawab dalam peningkatan potensi dan kualitas kepribadian siswa, sehingga untuk dapat melakukan hal tersebut guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian merupakan faktor yang turut menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas guru sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembimbing yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didik.

Fungsi utama kompetensi kepribadian adalah menjadikan guru sebagai teladan atau figur yang paripurna bagi peserta didik. Pada media massa baik cetak maupun elektronik banyak diberitakan guru-guru yang bertindak amoral, yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang yang berprofesi sebagai guru, seperti contoh kasus guru agama yang terjadi di salah satu SD Cilacap yang berbuat asusila terhadap 15 siswanya (Kompas: 13-12-2021). Kasus pemukulan terhadap siswa yang terlambat di SMAN 12 Bekasi, sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak berdaya di lapangan upacara (Detiknews: 13-02-2020). Kasus siswa tewas dianiaya guru di Alor, NTT akibat siswa tidak membawa salinan modul pelajaran dan tidak memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Inggris. (CNN Indonesia: 11-11-2021). Masih banyak kasus-kasus lain yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian yang melemah seperti ini tentu akan berdampak buruk bagi peserta didik karena tindakan atau tingkah laku guru yang tidak baik maka peserta didik akan rusak olehnya.

Salah satu hasil pendidikan yang bermutu tinggi adalah mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia peserta didik akan terbentuk atas peran kepribadian seorang guru. Kepribadian yang dimiliki pendidik inilah merupakan penentu apakah pendidik mampu menjadi pendidik yang baik atau malah sebaliknya. Kepribadian seorang guru memang sangat abstrak untuk dikenal, namun melalui tingkah laku yang ditimbulkan, perkataan yang diucapkan, cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi siswa, dan cara guru bersikap menghadapi persoalan, kita dapat memfilter kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru (Darmadi, 2018: 245). Kepribadian guru dapat berperan dalam pembentukan kepribadian peserta didik, karena salah satu sifat manusia secara umum adalah suka mencontoh/menirukan, termasuk mencontoh kepribadian gurunya. Siswa akan mencontoh perkataan, perbuatan, dan semua gerak-gerik guru sehingga guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sebagai model yang tepat dalam pembinaan akhlak dengan menerapkan aspek-aspek dan indikator kompetensi kepribadian guru profesional.

Akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari suatu keadaan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Sedikit demi sedikit di era modern saat ini, akhlak yang ditampilkan siswa mulai terkikis. Sikap hormat-menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda sudah mulai luntur di kalangan siswa. Islam juga mewajibkan umatnya untuk selalu menerapkan akhlak mulia, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Pembinaan akhlak merupakan awal dari terciptanya lingkungan masyarakat yang ideal, seperti terciptanya keadaan yang aman dan nyaman, suasana yang tenang dan damai, gotong-royong, tolong-menolong, dan lain sebagainya. Dasar pembinaan akhlak tidak terlepas dari Al-Quran dan Hadis karena pada dasarnya akhlak bernilai ibadah kepada Allah SWT.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Sukiyat, 2020: 21-22). Fungsi Undang-Undang tersebut masih sangat disayangkan karena dalam kenyataannya, pendidikan masih bersifat intelektualistik karena dipandang sebagai proses pengembangan pengetahuan yang membangun kecerdasan intelektual. Pendidikan cenderung kurang memperhatikan pengembangan kepribadian. “Belajar untuk mengerjakan soal ujian daripada ujian untuk belajar (belajar hidup) merupakan paradigma yang masih dipegang oleh pendidikan Indonesia”, bukan suatu hal yang harus ditutupi. Masyarakat Indonesia sangat berharap lebih pada guru dalam hal pendidikan. Masyarakat beranggapan bahwa guru adalah sumber daya aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sedangkan kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, merupakan sumber daya pasif di sekolah (Sarinah, 2015: 109).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. SMA Negeri 1 Sumber merupakan sekolah dengan perolehan prestasi yang sangat banyak dalam ranah kognitif dan psikomotoriknya, ternyata masih

mempunyai kekurangan dalam ranah afektifnya. Menurut pengamatan penulis, sebagian siswa SMA Negeri 1 Sumber memiliki akhlak mulia yang masih tergolong kurang. Contoh: saat pembelajaran berlangsung masih dijumpai siswa yang berisik; siswa yang bermain ponsel ketika guru menyampaikan materi; masih dijumpai siswa yang suka mengobrol saat guru menjelaskan materi, masih dijumpai siswa yang mengenakan baju tidak dimasukkan, masih dijumpai siswa dengan bertuturkata tidak baik, dan masih dijumpai juga siswa yang mengendarai sepeda motor dengan kenalpot bising. Hal ini sangat disayangkan, padahal itu semua merupakan bagian dari akhlak mulia yang tidak lain merupakan bagian dari ibadah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Mulia Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon”*. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada Kompetensi Kepribadian karena kompetensi kepribadian ini menunjang dari kompetensi guru yang lainnya. Dalam menyampaikan materi guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik untuk bisa memberikan suatu timbal balik pembinaan akhlak mulia kepada peserta didik, guna menciptakan peserta didik yang berkualitas serta mempunyai perilaku baik yang bisa digunakan sebagai bekal khusus bagi dirinya untuk bergabung dalam lingkup masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

- a. Akhlak mulia siswa dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Apabila kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam kurang baik, dapat menyebabkan kurangnya akhlak mulia siswa.

- b. Akhlak mulia siswa dipengaruhi oleh pergaulan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Apabila pergaulan siswa kurang baik, dapat menyebabkan kurangnya akhlak mulia siswa.
- c. Akhlak mulia siswa dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Apabila pendidikan di dalam keluarga kurang baik, dapat menyebabkan kurangnya akhlak mulia siswa.

2. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah lingkup psikologi pendidikan.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018: 8). Korelasi merupakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dan seberapa erat hubungan antar dua variabel penelitian (Arikunto, 2010: 313).

4. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini merupakan masalah asosiatif hubungan kausal “Seberapa Besar Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Mulia Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon”.

5. Batasan Masalah

Variabel yang akan diteliti adalah Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Mulia Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumber. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti membatasi penelitian dengan berfokus pada Akhlak Mulia Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumber yang dipengaruhi oleh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.

6. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Implementasi Akhlak Mulia Siswa Kelas XI IPS dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon?
3. Seberapa Besar Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Mulia Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Akhlak Mulia Siswa Kelas XI IPS dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon?
3. Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Mulia Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam konteks ilmu pengetahuan khususnya sumbangan dalam bidang kompetensi profesional guru.

- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kompetensi kepribadian guru.
 - b. Bagi sekolah, dapat memperoleh informasi secara konkrit mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak mulia siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Bangsa Indonesia terkenal oleh keramah-tamahannya, selalu bertegur sapa meskipun baru pertama jumpa. Akhir-akhir dengan perkembangan teknologi, sikap anak muda saat ini banyak yang tidak menyapa kepada orang yang berpapasan dengannya karena ia sibuk berinteraksi dengan *gadget* yang ia gunakan. Hasil penelitian *Vision Critical* tahun 2015, sikap tidak menyapa yang dilakukan anak muda di dunia telah mencapai 80 miliar orang lebih. Biasanya mereka menggunakan *smartphone* sebanyak 15,4 jam/minggu dan 70% dari kelompok ini memilih untuk menonton *Youtube* setiap hari. Dengan demikian, kesempatan-kesempatan dimana mereka harus memperlihatkan keramah tamahannya kepada orang lain, mulai jarang terjadi dan suatu saat dikhawatirkan akan luntur (Dukut, 2020: 221). Perkembangan teknologi memberikan peluang kepada siapa saja untuk meraih apapun yang dicita-citakan, merubah nasib seseorang pun bisa terjadi jika teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik. Sebaliknya, banyak orang bersifat apatis karena mereka tahu banyak ilmu dari kecanggihan teknologi, namun merasa bingung dalam mengamalkannya. Kemajuan teknologi seringkali membawa manusia pada kemunduran peradaban dan moral (Umam, 2021: 10).

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengembangkan potensi-potensi manusia yang utuh, yang termasuk di dalamnya aspek individualitas, moralitas, seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani dan antara duniawi serta ukhrawi (Anwar, 2017: 132). Al-Syaebani dalam

Muhammad Fathurrohman, pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan (Fathurrohman, 2017: 20). Pendidik/guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang membutuhkan keahlian khusus dalam pengerjaannya sehingga tidak sembarang orang mampu menjadi guru sebelum ia memiliki keahlian khusus tersebut. Menurut Rastodio, kompetensi guru adalah penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru (Syaefudin, 2010: 15). Kompetensi menurut hemat penulis merupakan kemampuan seseorang dalam suatu pekerjaan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan serta dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan.

Kompetensi yang dimiliki guru berperan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Selain isi kurikulum, kompetensi guru akan memberikan andil besar dalam penentuan hasil belajar peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Untuk menjadi guru yang kompeten, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi pedagogik; merupakan kemampuan mengelola pembelajaran mencakup pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian; merupakan kemampuan menunjukkan kepribadian yang mantap, yang tercermin dalam semua perilaku dan sikap yang mulia.
3. Kompetensi sosial; merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

4. Kompetensi profesional; merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.

Penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada kompetensi kepribadian karena kompetensi kepribadian merupakan kompetensi dasar yang menunjang tiga kompetensi lainnya (pedagogik, profesional, dan sosial). Kepribadian adalah pola sifat-sifat dan ciri-ciri unik yang relatif menetap, yang memberikan konsistensi dan individualitas pada tingkah laku seseorang yang menentukan cara khas bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fatwikiningsih, 2020: 10). Allport dalam Ruswandi dan Badrudin, menyatakan bahwa yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu adalah aspek kepribadian. Kepribadian juga kesatuan sifat yang sempurna atau kematangan sifat pada individu baik jasmani, akal sosial, dan intelegensia dalam interaksi sosial dan berbeda dengan yang lainnya secara jelas. Abdul Mujid bin Masud mengatakan bahwa kematangan fisik, sikap, dan pengetahuan yang mampu untuk membedakan seseorang dengan yang lain disebut dengan kepribadian. Seperti seorang guru, mereka memiliki sikap dan perbuatan khas yang mampu membedakan dengan yang lain (Ruswandi dan Badrudin, 2010: 45-46).

Kepribadian memiliki beberapa aspek dalam konteks Islam, aspek tersebut antara lain: adil, mempercayai murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, berwibawa, penggembara, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, baik terhadap masyarakat, dan menguasai pembelajaran (Suteja, 2015: 111-112). Imam Ghazali dalam Dewi Safitri, kepribadian yang harus dimiliki seorang guru adalah: (1) memberikan kasih sayang kepada peserta didik; (2) tanpa pamrih dalam mengajar; (3) berpengetahuan luas; (4) mencegah peserta didik dari akhlak yang buruk; (5) menghormati guru lain; (6) menyajikan pembelajaran sesuai taraf kemampuan peserta didik; dan (7) mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Safitri, 2019: 65). Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk pribadi dan sosial. Secara pribadi, penciptaan manusia dilengkapi dengan kemampuan atau

potensi, yaitu cipta, rasa, dan karsa yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Sedangkan secara sosial, manusia merupakan makhluk yang membutuhkan bantuan manusia lain (Widayanti, 2008: 1).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan masyarakat adalah hubungan antar sesama manusia yang serasi, selaras, dan seimbang agar terwujud kesejahteraan hidupnya. Mengabaikan akhlak bisa menimbulkan pertikaian. Hal ini bisa terjadi pada semua kalangan manusia, anak dengan orang tua, siswa dengan guru, antar teman, saudara, dan sebagainya. Ketegangan bahkan konflik sesama manusia seringkali dipicu dari perilaku mereka yang mengabaikan akhlak (Widayanti, 2008: 2). Islam mengajarkan umatnya untuk berakhlak mulia mengikuti teladan Rasulullah SAW. Akhlak mulia harus selalu kita terapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الاحزاب : ٢١)

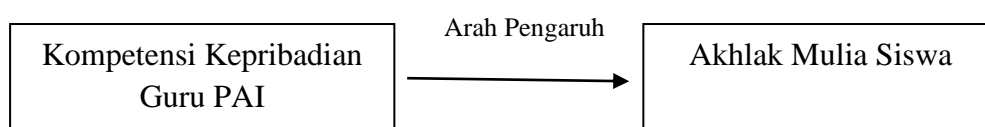
Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan, QS. Al-Ahzab: 21 adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW., baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaannya. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala Allah dan takut kepada siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah, akan memperoleh teladan yang baik pada diri Rasulullah SAW (Ibnu Katsir dalam Syadidul dan Muhammad, 2020: 119).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun* yang artinya tabi'at, kelakuan, tingkah laku, adat kebiasaan. Sedangkan secara istilah, akhlak merupakan sifat yang tertanam pada diri seseorang yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa berpikir, penelitian, atau paksaan (Umam, 2021: 23). Ibn Miskawaih dalam Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang

tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dilakukan, tanpa memerlukan perkiraan dan pertimbangan (Sari dan Ambaryani, 2021: 12). Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian akhlak yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas baik dalam kata-kata maupun perbuatan, apabila yang tampak adalah perbuatan baik maka dikatakan akhlaknya baik (akhlak mulia/akhlak terpuji/akhlakul mahmudah), sebaliknya apabila yang tampak adalah perbuatan buruk maka dikatakan akhlaknya buruk (akhlak tercela/akhlakul madzmumah).

Akhlak mulia yang terkikis pada kalangan peserta didik terjadi karena faktor internal yang meliputi diri peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah (keluarga/masyarakat). Pembentukan akhlak peserta didik dalam lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang dipandang sebagai guru yang lebih memahami agama sehingga mereka akan lebih mudah membentuk akhlak pada peserta didik. Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memberikan pembinaan akhlak mulia pada peserta didiknya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru yang mencerminkan perilaku berkaitan dengan nilai-nilai moral dan norma tentunya harus mampu memberikan pengaruh pada peserta didik khususnya dalam pembinaan akhlak mulia baik di dalam maupun di luar sekolah. Jika kompetensi kepribadian guru diterapkan dengan baik, maka akhlak peserta didik akan baik pula, namun jika kompetensi kepribadian guru tidak diterapkan dengan baik, maka siswa akan berakhlak dengan tidak baik pula.



F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun judul yang dianggap memiliki keterkaitan yang akan diteliti oleh penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Mardini Rezkiyani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2016 dengan Judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 07 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir”.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda antara penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Mardini Rezkiyani, yaitu: (1) waktu penelitian Mardini pada tahun 2016, sedangkan penulis pada tahun 2022. (2) tempat penelitian Mardini berada di SD Negeri 07 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir, sedangkan penulis berada di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon. (3) teknik pengumpulan data yang dilakukan Mardini adalah angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi; sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara. (4) objek penelitian yang dikaji Mardini adalah sikap kepedulian siswa, sedangkan penulis mengkaji akhlak mulia pada siswa. (5) analisis data yang digunakan Mardini adalah korelasi *product moment* dan *koefisien determinansi*, sedangkan penulis menggunakan rumus prosentase, *product moment*, *signifikansi*, dan *koefisien determinansi*. Adapun persamaan antara skripsi yang ditulis Mardini dan penulis adalah sama-sama meneliti kompetensi kepribadian guru PAI.

2. Skripsi yang ditulis Romy Abdullah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara”.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda antara penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Romy Abdullah, yaitu: (1) waktu penelitian Romy pada tahun 2017, sedangkan penulis pada tahun 2022. (2) tempat penelitian Romy berada di SMP Negeri 1 Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara, sedangkan penulis berada di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon. (3) teknik pengumpulan data yang dilakukan Romy adalah angket dan dokumentasi; sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara. (4) objek penelitian yang dikaji Romy adalah hasil belajar peserta didik, sedangkan penulis mengkaji akhlak mulia pada siswa. (5) analisis data yang digunakan Romy adalah korelasi *product moment* dan *koefisien determinansi*, sedangkan penulis menggunakan rumus prosentase, *product moment*, *signifkansi*, dan *koefisien determinansi*. Adapun persamaan antara skripsi yang ditulis Romy dan penulis adalah sama-sama meneliti kompetensi kepribadian guru PAI.

3. Skripsi yang ditulis Binti Afidatur Rohmah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017 dengan Judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Raden Patah Pujon Malang”.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda antara penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Binti Afidatur Rohmah, yaitu: (1) waktu penelitian Binti pada tahun 2017, sedangkan penulis pada tahun 2022. (2) tempat penelitian Binti berada di Madrasah Ibtidaiyyah Raden Patah Pujon Malang, sedangkan penulis berada di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon. (3) teknik pengumpulan data yang dilakukan Binti adalah observasi, dokumentasi, dan angket; sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara. (4) objek penelitian yang dikaji Binti adalah motivasi belajar siswa, sedangkan penulis mengkaji akhlak mulia pada siswa. (5) analisis data yang digunakan Binti adalah uji normalitas, uji *multikolinieritas*, uji regresi sederhana, dan uji *determinansi*, sedangkan penulis menggunakan

rumus prosentase, *product moment*, *signifikansi*, dan *koefesien determinansi*. Adapun persamaan antara skripsi yang ditulis Binti dan penulis adalah sama-sama meneliti kompetensi kepribadian guru.

4. Skripsi yang ditulis Ridha Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2018 dengan Judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu”.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda antara penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Ridha, yaitu: (1) waktu penelitian Ridha pada tahun 2018, sedangkan penulis pada tahun 2022. (2) tempat penelitian Ridha berada di SDIT Rabbani Kota Bengkulu, sedangkan penulis berada di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon. (3) teknik pengumpulan data yang dilakukan Ridha adalah dokumentasi dan angket; sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara. (4) objek penelitian yang dikaji Ridha adalah pembentukan karakter siswa, sedangkan penulis mengkaji akhlak mulia pada siswa. (5) analisis data yang digunakan Ridha adalah uji *normalitas*, uji *homogenitas*, uji *linieritas*, persamaan *regresi linier*, *product moment*, dan uji *determinansi*, sedangkan penulis menggunakan rumus prosentase, *product moment*, *signifikansi*, dan *koefesien determinansi*. Adapun persamaan antara skripsi yang ditulis Ridha dan penulis adalah sama-sama meneliti kompetensi kepribadian guru PAI.

5. Tesis yang ditulis Fiki Dzakiyyatul Aula Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2020 dengan Judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI di Kecamatan Kapas Bojonegoro”.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda antara penulis dengan tesis yang ditulis oleh Fiki Dzakiyyatul Aula, yaitu: (1) waktu penelitian Fiki pada tahun 2020, sedangkan penulis pada tahun 2022. (2) tempat penelitian Fiki berada di MI Kecamatan Kapas Bojonegoro, sedangkan penulis berada di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon. (3) teknik pengumpulan data yang dilakukan Fiki adalah dokumentasi dan angket;

sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara. (4) objek penelitian yang dikaji Fiki adalah disiplin belajar melalui motivasi belajar siswa, sedangkan penulis mengkaji akhlak mulia pada siswa. (5) analisis data yang digunakan Fiki adalah uji normalitas, uji *linearitas*, uji *multikolinieritas*, dan uji regresi berganda, penulis menggunakan rumus prosentase, *product moment*, *signifikansi*, dan *koefisien determinansi*. Adapun persamaan antara tesis yang ditulis Fiki dan penulis adalah sama-sama meneliti kompetensi kepribadian guru.

